

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pemuda dan remaja saat ini mengalami degradasi tentang karakter Cinta Tanah Air, di mana loyalitas kebangsaan diuji oleh adanya intensitas koneksi global melalui teknologi digital (Komara et al., 2024). Di satu sisi, ekspresi patriotisme mudah terpicu dalam bentuk dukungan masif terhadap tim olahraga nasional atau isu-isu viral yang menyentuh harga diri bangsa. Akan tetapi, kedalaman pemahaman remaja terhadap nilai-nilai kebangsaan, seperti Bhinneka Tunggal Ika, Pancasila, dan sejarah perjuangan para pahlawan, cenderung dangkal dan seringkali didominasi oleh konten yang bersifat instan dan bias (Nainggolan et al., 2024). Tantangan utamanya adalah pergeseran fokus dari kewajiban berkorban dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan seperti menjaga lingkungan atau integritas public, menjadi sekadar konsumen budaya pop global dan korban disinformasi yang dapat mengikis persatuan. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi pendidikan karakter yang tidak hanya menekankan penghafalan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki, menghargai keberagaman, dan kesediaan bertindak nyata dalam menjaga keutuhan serta kemajuan bangsa.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan jati diri bangsa (Dewi et al., 2024). Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa semakin kompleks. Pendidikan tidak lagi bisa hanya berfokus pada transfer pengetahuan kognitif semata, melainkan harus mencakup pengembangan karakter yang kuat dan utuh. Pentingnya pendidikan karakter ini sejalan dengan visi negara untuk melahirkan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kecintaan terhadap bangsanya. Karakter yang kuat menjadi benteng bagi setiap individu dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif yang dapat mengikis identitas nasional.

Komitmen pemerintah dalam mengawal pembentukan karakter ini secara yuridis telah diperkuat oleh sejumlah regulasi. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), khususnya pada Pasal 3, secara tegas menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nada et al., 2023).

Tatanan regulasi tersebut menghadapi tantangan besar dalam realitas sosial, di mana salah satu karakter yang sangat relevan dan mendesak untuk diperkuat adalah cinta tanah air. Karakter ini adalah manifestasi dari dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia, yang diwujudkan dalam pengabdian kepada bangsa dan negara. Karakter cinta tanah air menjadi fondasi bagi persatuan dan kesatuan, serta menjadi benteng dari berbagai ancaman yang dapat merusak keutuhan bangsa (Kahfi, 2022). Sekolah, termasuk madrasah, memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai ini melalui berbagai mata pelajaran yang diajarkan, sehingga siswa tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Urgensi tersebut semakin tampak jelas apabila melihat maraknya fenomena degradasi moral yang tercermin dalam berbagai kasus nasional di kalangan pelajar sepanjang tahun 2025 hingga 2026. Realitas di lapangan menunjukkan adanya krisis karakter yang memprihatinkan, mulai dari keterlibatan siswa dalam aksi anarkisme dan perusakan fasilitas publik di Bandung (Kompas.com, 2026). Selain itu, terdapat data mengenai peningkatan angka penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja yang mencapai 57% secara nasional (News, 2025). Fenomena ini diperburuk dengan munculnya tindakan fatal berupa pelecehan simbol negara melalui perobekan bendera Merah Putih oleh oknum pelajar di Padang (Tribun-Timur.com, 2025). Berbagai peristiwa

tersebut menjadi alarm bagi dunia pendidikan bahwa tanpa penguatan karakter cinta tanah air yang sistematis, generasi muda akan semakin rentan kehilangan identitas nasionalnya dan terjerumus ke dalam perilaku yang merugikan kedaulatan bangsa (Kahfi, 2022).

Guna membendung arus degradasi tersebut, institusi pendidikan berbasis Islam memiliki instrumen nilai yang khas, di mana mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki potensi besar sebagai medium strategis. Pembelajaran SKI tidak hanya mengajarkan tentang peradaban Islam di masa lalu, tetapi juga menyajikan nilai-nilai luhur, moral, dan semangat perjuangan tokoh-tokoh Islam yang memiliki andil besar dalam kemajuan bangsa. Dengan mempelajari bagaimana Islam masuk dan berinteraksi dengan budaya lokal di Nusantara, siswa dapat memahami bahwa Islam dan nasionalisme bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi dan menguatkan. Pembelajaran ini dapat menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa yang kaya akan sejarah peradaban Islam (M. F. Rohman, 2024).

Meskipun materi SKI kaya akan nilai-nilai patriotisme religius, kenyataan di tingkat satuan pendidikan seringkali menunjukkan hasil yang kontradiktif. Kondisi tersebut juga teramati dalam observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Observasi awal menunjukkan bahwa problematika utama dalam penguatan karakter cinta tanah air melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo berakar pada rendahnya pemahaman siswa yang menganggap materi sejarah sebagai sesuatu yang membosankan, penuh hafalan, dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tantangan ini diperparah dengan adanya kesenjangan antara kurikulum yang diamanatkan dengan implementasi di kelas. Pembelajaran masih berorientasi pada aspek kognitif, kurang menyentuh dimensi afektif yang mampu membentuk karakter siswa secara utuh (A/W/XII/2025). Keseluruhan fenomena tersebut belum sepenuhnya efektif dalam menumbuhkan dimensi afektif siswa, sehingga

menimbulkan kesenjangan antara potensi materi SKI dengan pencapaian karakter cinta tanah air.

Adanya kesenjangan antara potensi besar mata pelajaran SKI dengan realitas rendahnya internalisasi karakter di lapangan menuntut sebuah pendekatan baru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan konteks penelitian yang dilengkapi dengan hasil observasi sementara di lapangan, peneliti tertarik untuk melakukan serangkaian penelitian dengan judul ***“Implementasi Pembelajaran SKI terhadap Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo”***. Adapun kebaharuan penelitian diharapkan dapat menghasilkan model implementasi pembelajaran ski berbasis nilai cinta tanah air yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Model tersebut dapat dirancang sebagai solusi langsung untuk mengatasi rendahnya minat belajar, kejenuhan akibat tumpang tindih materi, dan tantangan media sosial. Kontribusi utama penelitian ini adalah menyediakan panduan implementasi praktis yang dapat direplikasi, menjadikannya solusi inovatif untuk memperkuat karakter nasionalisme siswa, sekaligus menggantikan fokus kurikulum lama dengan dimensi profil pelajar pancasila di lingkungan madrasah.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk menjawab pertanyaan inti mengenai bagaimana pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dapat berkontribusi pada penguatan karakter cinta tanah air siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Penelitian ini secara spesifik berupaya mengkaji dua hal utama, yaitu pertama, pelaksanaan pembelajaran SKI dan kedua, dampak dari pembelajaran tersebut terhadap penguatan karakter cinta tanah air pada siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran, tetapi juga pada hasil konkretnya, yaitu sejauh mana karakter cinta tanah air siswa dapat diperkuat melalui pembelajaran SKI.

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian yang dijelaskan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
2. Bagaimana dampak pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) terhadap penguatan karakter cinta tanah air siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
2. Untuk menganalisis dampak pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) terhadap penguatan karakter cinta tanah air siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih akademik, baik secara teoritis maupun praktis, di bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan pembelajaran SKI.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru untuk studi lanjutan di bidang pendidikan sejarah kebudayaan Islam. Penelitian ini juga akan meningkatkan pemahaman teoritis mengenai implementasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini akan memaparkan bagaimana mekanisme internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui materi sejarah dapat menjelaskan pembentukan karakter cinta tanah air secara empiris. Diharapkan hasil penelitian tersebut memberikan kontribusi positif pada pengembangan teori pendidikan karakter berbasis agama, khususnya dalam menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dapat saling menguatkan dalam proses belajar di madrasah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan bagi peneliti mengenai metode pembelajaran yang efektif untuk penguatan karakter, serta menjadi bentuk partisipasi aktif dalam usaha mengembangkan semangat patriotisme di kalangan generasi muda Indonesia.

b. Bagi Pengajar

Sebagai masukan dan panduan praktis bagi guru mata pelajaran SKI untuk mengatasi tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini memberikan wawasan dan strategi pengajaran baru yang inovatif dalam memanfaatkan materi sejarah sebagai instrumen penguatan identitas dan karakter cinta tanah air siswa secara optimal.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, membantu siswa memahami relevansi sejarah Islam dengan konteks kebangsaan saat ini, serta meningkatkan motivasi dan rasa bangga mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang religius.

d. Bagi Lembaga

Sebagai masukan berharga bagi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dan lembaga pendidikan lainnya dalam merancang kebijakan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan penguatan karakter siswa. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi instansi terkait dalam mengembangkan model pembelajaran SKI yang lebih terstruktur dan efektif dalam membentuk profil pelajar yang berwawasan nasionalis namun tetap teguh pada nilai-nilai keislaman.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang berfokus pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Subjek penelitian ini adalah siswa MA

Muhammadiyah 1 Ponorogo, dengan fokus utama pada penguatan karakter cinta tanah air bagi siswa. Secara spesifik, penelitian ini membatasi kajian pada proses dan hasil penerapan pembelajaran SKI.. Aspek yang diteliti mencakup materi pembelajaran SKI yang relevan, proses implementasi, serta dampaknya terhadap pembentukan dan penguatan karakter cinta tanah air siswa. Lokasi penelitian adalah di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dan dilaksanakan dalam periode waktu yang telah ditentukan, untuk mendapatkan data yang spesifik dan terfokus.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari ambiguitas dan perbedaan pemahaman, penelitian ini menggunakan beberapa istilah kunci dengan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pembelajaran SKI adalah proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang mencakup pembahasan tentang peradaban, kebudayaan, dan sejarah perkembangan Islam dari masa ke masa, sebagaimana yang diajarkan dalam kurikulum Madrasah Aliyah. Dalam penelitian ini, pembelajaran SKI dijadikan sebagai medium utama untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan.
2. Karakter Cinta Tanah Air didefinisikan sebagai sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan rasa bangga, peduli, dan rela berkorban untuk bangsa dan negara Indonesia. Karakter ini terwujud dalam berbagai aspek, seperti menghargai budaya lokal, menjaga persatuan, dan memiliki semangat nasionalisme yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, peduli lingkungan, dan disiplin.

Siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah subjek penelitian yang terdiri dari siswa-siswi yang terdaftar secara resmi dan aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo pada saat penelitian ini dilakukan.